

REALISASI KATEGORIAL DAN SEMANTIS FUNGSI KETERANGAN DALAM BAHASA INDONESIA

*Tri Mastoyo Jati Kesuma**

ABSTRACT

The paper describes the realizations of adjuncts in Indonesian sentences. Adjunct is an optional syntactic function or constituent in sentences. This constituent can be described from two aspects, i.e. categorial and semantic realizations. The former realization covers noun phrases (e.g. *kemarin* 'yesterday' in *Ta mengundurkan diri dari pekerjaannya kemarin* 'He retired from his work yesterday'), prepositional phrases (e.g. *pada hari Minggu* 'on Sunday' in *Ibu saya pergi ke Jakarta pada hari Minggu* 'My mother went to Jakarta on Sunday') and additional clauses (e.g. *kalau tidak keliru* 'I'm not mistaken' in *Kalau saya tidak keliru, Tuan-tuan adalah prajurit Kerajaan Majapahit* 'If I'm not mistaken, you are Majapahit Kingdom soldiers'). The later realization covers temporal, locative, instrumental, manner, benefactive, receptive, agentive, companional, purposive, causative, fundamental, positional and comparative.

Key word: adjunct, adverb, noun phrase, semantic role, argument, modal case-role

PENGANTAR

Kalimat tunggal¹ merupakan salah satu bahan penelitian sintaksis². Secara kategorial, kalimat tunggal itu merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa (Ramlan, 1987a:49; Alwi dkk. 1993:380). Klausa itu terdiri atas fungsi³ Subjek (S), Predikat (P), Objek (O)⁴, Pelengkap (Pl), dan Keterangan (K)⁵. Terkait dengan struktur lahir (*surface structure*)⁶ kalimat, Ramlan (1987a:90-91) berpendapat sebagai berikut.

"Kelima unsur itu memang tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri dari S dan P, kadang-kadang terdiri dari S, P, dan O,

kadang-kadang terdiri dari S, P, dan PEL, kadang-kadang terdiri dari S, P, O, dan KET, kadang-kadang terdiri dari S, P, PEL, dan KET, dan kadang-kadang terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah P; unsur-unsur lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada."

Dalam paper ini akan dibahas unsur fungsional yang mungkin ada dan mungkin juga tidak ada, yaitu fungsi K. Apakah yang dimaksud fungsi K? Bagaimanakah realisasi⁷ fungsi K di dalam kalimat bahasa Indonesia? Kedua pertanyaan itulah yang akan dijawab dalam paper ini.

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Istilah “realisasi” dalam paper ini digunakan dalam pengertian realisasi kategorial dan realisasi semantis. Kedua istilah itu digunakan dalam pengertian yang sama dengan istilah kategori sintaktis dan peran sintaktis menurut Verhaar (1981:83-93 atau kategori kata dan makna menurut Ramlan (1987a:98-135). Untuk itu, pandangan linguistik seperti Verhaar (1981:70-93), Ramlan (1985: 52-53; 1987a:95-135; 1987b), Kridalaksana (1986: 79-85; 2002:50-59), Aarts (1997:74-82), dan Jackson (1990:60-63) tentang analisis fungsi K dari dua segi itu akan dipertimbangkan untuk dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan pandangan para linguistik itu, deskripsi yang memadai tentang realisasi kategorial dan semantis fungsi K dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat terwujud.

Deskripsi tentang realisasi fungsi K dalam bahasa Indonesia ini mendasarkan diri pada data dari sumber lisan dan sumber tertulis⁸. Data yang dikumpulkan berupa kalimat tunggal berunsur fungsi K. Data itu dikumpulkan dengan menyimak⁹ kalimat berunsur fungsi K dalam sumber tertulis yang telah dipilih. Penyimakan itu dilakukan dengan cara menandai dan mencatat data yang sudah ditandai ke dalam kartu data. Data yang sudah terkumpul ke-mudian diklasifikasi dan dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode agih¹⁰ lewat teknik bagi unsur langsung¹¹ sebagai teknik dasarnya dan teknik lesap, teknik balik, teknik perluas, dan teknik baca markah sebagai teknik lanjutannya. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis dengan cara membagi-bagi kalimat berdasarkan unsur pembentuk langsungnya. Contohnya sebagai berikut.

- (1) Minggu-minggu ini, Pak Sanusi punya kesibukan baru.

Berdasarkan penerapan teknik bagi unsur langsung, kalimat (1) tersebut terdiri atas empat unsur pembentuk langsung¹², yaitu *minggu-minggu ini*, *Pak Sanusi*, *punya*, dan *kesibukan baru*. Teknik ini diterapkan untuk mengetahui jumlah unsur atau konstituen pembentuk langsung suatu kalimat.

Teknik lesap adalah teknik analisis data dengan cara melepaskan satuan kebahasaan yang dianalisis.

Dalam analisis, teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar keintian satuan kebahasaan di dalam kalimat. Perhatikanlah satuan kebahasaan *dalam suatu studi di masa lampau* dalam kalimat berikut.

- (2) *Dalam suatu studi di masa lampau*, saya menemukan hubungan yang kuat antara penambahan tenaga kerja industri dan penambahan jumlah perusahaan.

Dengan penerapan teknik lesap, diketahui bahwa satuan kebahasaan *dalam studi di masa lampau* dalam kalimat (2) tersebut dapat dilepas tanpa merusak kalimat bagian sisanya sehingga dapat ditentukan bahwa satuan kebahasaan tersebut tidak inti.

- (2a) Saya menemukan hubungan yang kuat antara penambahan tenaga kerja industri dan penambahan jumlah perusahaan.

Teknik balik adalah teknik analisis data dengan cara mengubah letak satuan kebahasaan di dalam kalimat. Penerapan teknik ini bermanfaat untuk mengetahui kadar ketegaran letak satuan kebahasaan di dalam kalimat. Contohnya adalah letak satuan kebahasaan *kemarin* dalam kalimat (3) berikut ini

- (3) Empat peralatan berat berupa eskavator *kemarin* tampak disiagakan di dekat lokasi tanah longsor.

Tidak tegar karena dapat dipindahkan, misalnya, ke posisi awal dan akhir kalimat seperti berikut.

- (3a) *Kemarin* empat peralatan berat berupa eskavator tampak disiagakan di dekat lokasi tanah longsor.
- (3b) Empat peralatan berat berupa eskavator tampak disiagakan di dekat lokasi tanah longsor *kemarin*.

Teknik perluas adalah teknik analisis data dengan memperluas satuan kebahasaan yang dianalisis ke kiri atau ke kanan dengan satuan kebahasaan lain. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengetahui identitas

satuan kebahasaan lewat satuan kebahasaan lain sebagai pemarkah. Contohnya adalah *wartawan* dalam kalimat berikut ini.

- (4) Saya tidak mau ditemui *wartawan*.
Satuan kebahasaan *wartawan* dalam kalimat (4) tersebut berperan PELAKU¹³ karena dapat diperluas ke kiri dengan preposisi *oleh* yang menandai makna 'pelaku' (lihat (4a)).

- (4a) Saya tidak mau ditemui **oleh** *wartawan*.

Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah (*marker*). Pemarkahan itu berfungsi untuk menunjukkan identitas satuan kebahasaan tertentu (lih. Sudaryanto, 1993:94). Dalam contoh (5) berikut, misalnya, satuan kebahasaan *Semarang* secara semantis ditentukan sebagai TEMPAT atas dasar pemarkah *di* yang terletak di sebelah kirinya.

- (5) *Di* Semarang, polisi menggeledah toko telepon seluler Subur Sugiarto.

Setelah selesai, hasil analisis data kemudian dipaparkan dalam bentuk paper ini. Hasil analisis yang dipaparkan meliputi pengertian dan ciri, realisasi kategorial, dan realisasi semantis fungsi K. Paper ini kemudian ditutup dengan simpulan yang ditarik dari hasil analisis itu.

PENGERTIAN DAN CIRI FUNGSI KETERANGAN

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu kesatuan unsur inti, baik dengan maupun tanpa fungsi bukan inti¹⁴ (bdk. Alwi dkk., 1993:380). Oleh karena itu, ada kalimat tunggal yang hanya terdiri atas fungsi-fungsi inti dan ada pula kalimat tunggal yang terdiri atas fungsi-fungsi inti dan fungsi (fungsi) bukan inti. Contohnya sebagai berikut.

- (6) Polisi Yordania menangkap warga Irak dan Arab yang diduga satu jaringan dengan pelaku pengeboman.
(7) Kemarin identitas penghuni ketiga dapat diketahui.

Kalimat (6) terdiri atas tiga fungsi, yaitu S yang ditempati oleh *Polisi Yordania*, P yang diisi oleh *menangkap*, dan O yang ditempati oleh *warga Irak dan Arab yang diduga satu jaringan dengan pelaku pengeboman*. Ketiga fungsi itu wajib hadir. Fungsi S dan O wajib hadir karena verba *menangkap* pengisi fungsi P berciri semantis (*semantic feature*) aktif-transitif. Oleh karena itu, kedua fungsi itu tidak dapat dihilangkan karena akan merusak keberterimaan bagian kalimat sisanya bila dihilangkan.

- (6a) a. * Menangkap warga Irak dan Arab yang diduga satu jaringan dengan pelaku pengeboman.
b. * Polisi Yordania menangkap.
c. * Menangkap.

Kalimat (7) terdiri atas tiga fungsi, yaitu K yang berpengisi *kemarin*, S yang ditempati oleh *identitas penghuni ketiga*, dan P yang diduduki oleh *dapat diketahui*. Dari ketiga fungsi itu, fungsi K tidak wajib hadir karena dapat dihilangkan tanpa merusak keberterimaan bagian sisanya, sedangkan dua fungsi yang lain tidak dapat dihilangkan demi keutuhan kalimat (7).

- (7a) a. Identitas penghuni ketiga dapat diketahui.
b. *Kemarin dapat diketahui.
c. *Kemarin identitas penghuni ketiga.

Berdasarkan contoh (6) dan (7), dapat kemukakan bahwa fungsi inti adalah fungsi yang kehadirannya di dalam kalimat tidak dapat dihilangkan, sedangkan fungsi bukan inti adalah fungsi yang kehadirannya di dalam kalimat dapat dihilangkan. Fungsi inti wajib hadir, sedangkan fungsi bukan inti tidak wajib hadir di dalam kalimat. Yang termasuk dalam fungsi inti adalah S, O, dan PI (seperti misalnya *dengan dua pria yang mengaku bernama Yahya dan Budi* dalam contoh (8)), sedangkan yang termasuk fungsi bukan inti adalah fungsi K. Jadi, fungsi K adalah fungsi yang kehadirannya di dalam kalimat dapat dihilangkan tanpa merusak keberterimaan bagian kalimat sisanya.

- (8) Anil sempat berkenalan *dengan dua pria yang mengaku bernama Yahya dan Budi*.

Fungsi K mempunyai ciri sintaktis dan semantis. Secara sintaktis, fungsi K mempunyai letak yang bebas di dalam kalimat. Fungsi K itu dapat terletak di awal kalimat atau di depan fungsi S, di antara fungsi S dan P, dan di akhir kalimat. Menurut Ramlan (1987a:97), sudah tentu tidak mungkin terletak di antara fungsi P dan O dan di antara fungsi P dan PI karena O dan PI boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang fungsi P. Bandingkan contoh berikut ini.

- (9a) Perjanjian Gianti (S) telah ditandatangani (P) *oleh anggota keluarga kerajaan yang ikut berperang* (K_1) *pada tahun 1755* (K_2)
- (9b) Perjanjian Gianti (S) *oleh anggota keluarga kerajaan yang ikut berperang* (K_1) telah ditandatangani (P) *pada tahun 1755* (K_2).
- (9c) *Oleh anggota keluarga kerajaan yang ikut berperang* (K_1), Perjanjian Gianti (S) telah ditandatangani (P) *pada tahun 1755* (K_2).
- (9d) *Pada tahun 1755* (K_2) Perjanjian Gianti (S) telah ditandatangani (P) *oleh anggota keluarga yang kerajaan yang ikut berperang* (K_1).
- (9e) Perjanjian Gianti (S) *pada tahun 1755* (K_2) telah ditandatangani (P) *oleh keluarga kerajaan yang ikut berjuang* (K_1).
- (9f) Perjanjian Gianti (S) telah ditandatangani (P) *pada tahun 1755* (K_1) *oleh keluarga kerajaan yang ikut berperang* (K_1).

Kalimat (9a)-(9f) tersebut berunsur satuan kebahasaan yang menempati fungsi K, yaitu *oleh anggota keluarga kerajaan yang ikut berperang* yang mengisi fungsi K_1 dan *pada tahun 1755* yang menempati fungsi K_2 . Fungsi yang diisi oleh kedua satuan kebahasaan tersebut ditentukan sebagai fungsi K karena mempunyai letak yang bebas, yaitu dapat terletak di akhir kalimat (lihat (9a) dan

(9f)), di awal kalimat atau di depan fungsi S (lihat (9c) dan (9d)), dan di antara fungsi S dan P (lihat (9b) dan (9e)). Demikian pula, satuan kebahasaan *di wilayah Yogyakarta* dalam contoh (10a) berikut pun dapat ditentukan sebagai pengisi fungsi K karena dapat terletak di antara fungsi S dan P (lihat (10b)) serta di akhir kalimat (10c)).

- (10a) *Di wilayah Yogyakarta*, Pangeran Mangkubumi segera mendirikan keraton sebagai pusat pemerintahan.
- (10b) Pangeran Mangkubumi *di wilayah Yogyakarta* segera mendirikan keraton sebagai pusat pemerintahan.
- (10c) Pangeran Mangkubumi segera mendirikan keraton sebagai pusat pemerintahan *di wilayah Yogyakarta*.

Kalau fungsi K itu tidak dapat terletak di antara fungsi P dan O (lihat (10c)), semata-mata di-sebabkan oleh keamatan hubungan antara fungsi P dan O, yaitu fungsi O terletak langsung di belakang fungsi P.

- (10d) *Pangeran Mangkubumi segera mendirikan *di wilayah Yogyakarta* keraton sebagai pusat pemerintahan.

Yang perlu diperhatikan adalah kebebasan letak fungsi K di dalam kalimat bergantung pada perilaku sintaktisnya. Letak fungsi K dapat seperti dalam contoh (9a)-(9f) dan (10a)-(10c) jika kehadirannya di dalam kalimat berperilaku sebagai pemerluas atau pembatas¹⁵ kalimat. Namun, bila berperilaku sebagai pemerluas atau pembatas fungsi tertentu seperti fungsi S, misalnya, fungsi K itu hanya dapat dihilangkan, tetapi tidak dapat dipindahkan letaknya. Perhatikanlah fungsi K dalam contoh berikut.

- (11) Perang *di antara keluarga Kerajaan Surakarta* telah berakhir.

Satuan kebahasaan *di antara keluarga Kerajaan Surakarta* dalam contoh (11) tersebut, meskipun tidak dapat dipindahkan ke posisi awal (lihat (11a)) atau akhir kalimat

(lihat (11b)), tetap dapat ditentukan sebagai pengisi fungsi K karena dapat dihilangkan tanpa merusak keberterimaan kalimat bagian sisanya (lihat (11c)). Tidak mungkinnya kalimat (11a) dan (11b) adalah karena fungsi K dalam contoh (11) tersebut berperilaku sebagai pembatas fungsi S, bukan sebagai pembatas kalimat.

- (11a) **Di antara keluarga Kerajaan Surakarta* perang telah berakhir.
- (11b) *Perang telah berakhir *di antara keluarga Kerajaan Surakarta*.
- (11c) Perang telah berakhir.

Ciri semantis fungsi K adalah pengisinya ada yang merupakan satuan kebahasaan atau konstituen yang dapat sebagai jawaban atas pertanyaan yang menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, kapan, di mana*, dan *mengapa* atau bercerita tentang situasi yang diungkapkan di dalam kalimat (lih. Aarts, 1997:74). Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (12) (Sebelum mereka berangkat, para abdi dalem terlebih dahulu melakukan puasa.) *Dengan puasanya itu*, mereka berharap agar terjaga kesucian hatinya.
- (13) Penerapan aturan (telepon seluler) itu masih diberikan jangka waktu sampai *akhir April 2006*.
- (14) *Di Singapura dan Malaysia*, semua pengguna nomor seluler harus mencatatkan identitasnya.
- (15) *Karena serangan itu*, Kayangan Kadewatan geger.

Satuan kebahasaan *dengan puasanya itu, sampai akhir tahun 2006, di Singapura dan Malaysia*, dan *karena serangan itu* dalam contoh (12)-(15) tersebut mengisi fungsi K karena dapat berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan berikut ini.

- (12a) a. *Bagaimana* mereka berharap agar terjaga kesucian hatinya?
b. *Dengan puasanya itu*.
- (13a) a. Penerapan aturan itu masih diberikan jangka waktu sampai *kapan*?

b. *Akhir April 2006*.

- (14a) a. *Di mana* semua pengguna nomor seluler harus mencatatkan identitasnya?
b. *Di Malaysia dan Singapura*.
- (15a) a. *Mengapa* Kayangan Kadewatan geger?
b. *Karena serangan itu*.

REALISASI KATEGORIAL FUNGSI KETERANGAN

Ramlan (1986:52-53; 1987a:97-98) menggunakan istilah keterangan untuk merujuk dua pengertian, yaitu fungsi (sintaktis) dan kategori kata¹⁶, sehingga dihasilkan istilah fungsi keterangan dan kata keterangan. Kedua istilah itu oleh Ramlan (1986:52-53) dibedakan satu sama lain lewat pernyataan berikut.

“Dari penelitian terhadap kemungkinan kata-kata menduduki fungsi unsur-unsur klausa, diperoleh sejumlah kata yang cenderung menduduki fungsi KET. Misalnya kata *kemarin*. Kata ini dalam suatu klausa cenderung menempati fungsi KET, karena itu, pada umumnya mempunyai tempat yang bebas, mungkin terletak di depan sekali, mungkin terletak di antara S dan P, dan mungkin juga aterletak di belakang S dan P. Misalnya:

Kemarin Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta.

Bapak Kepala Daerah *kemarin* pergi ke Jakarta.

Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta *kemarin*.

Kata-kata yang demikian, ialah yang dalam suatu klausa cenderung menduduki fungsi KET dan pada umumnya mempunyai tempat yang bebas, di sini disebut kata keterangan”

Dengan perkataan lain, fungsi K adalah fungsi yang ditempati oleh kata keterangan¹⁷. Menurut Ramlan (1986:53), kata-kata keterangan itu misalnya *kemarin, tadi, dahulu, dulu, sekarang, kini, besok, kelak* yang semuanya digunakan untuk menyatakan waktu; kata-kata *rupanya, kiranya, agaknya, barangkali, sebetulnya, sebaiknya, seharusnya*

nya, *seyogyanya* yang digunakan untuk menyatakan ragam, yaitu sikap pembicara terhadap suatu tindakan atau suatu peristiwa; dan kata-kata *secepat-cepatnya*, *sejauh-jauhnya*, *setepat-tepatnya*, dan sebagainya, yang digunakan untuk menyatakan kualitas.

Alwi dkk. (1993:219) membedakan antara kata keterangan yang dikaitkan dengan kategori dan yang dikaitkan dengan fungsi sintaktis. Kata keterangan yang pertama disebut adverbial, sedangkan yang kedua dinamai adverbial.¹⁸ Pemilahan seperti itu dilakukan agaknya karena kebanyakan adverbial lebih berwujud konstruksi sentensial daripada berupa satu butir leksikal (Kaswanti Purwo, 1985:1). Adverbial diderivasikan dari kata-kata leksikal yang lain seperti dari nomina, verba, atau adjektiva (Givon, 1984:77). Karena alasan terakhir itulah, wajar apabila kata *kemarin* dalam contoh berikut

- (16) *Kemarin* dua polisi menggeledah toko seluler milik Anif Solehuddin di Jalan Puspowarno Raya, Semarang.

Ada yang mengategorikannya sebagai nomina (misalnya dalam Alwi dkk. 1993:219 dan Aarts, 1997:75) dan ada pula yang memasukkannya sebagai adverbial (misalnya dalam Givon, 1984:78 dan Jackson, 1990:62). Terlepas dari persoalan penentuan kategori, yang jelas adalah satuan *kemarin* dalam contoh (16) merupakan salah satu realisasi kategorial fungsi K.

Di samping adverbial, ada pula kategori lain yang dapat menempati fungsi K. Kategori yang dimaksud seperti tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (17) Jenazah Azahari yang tiba di Jakarta kemarin hanya akan diotopsi *hari ini* oleh tim dokter Rumah Sakit Polri Dokter Sukanto, Jakarta.
(18) *Siang itu* matahari bersinar terang.

Satuan kebahasaan *hari ini* dan *siang itu* dalam contoh (17)-(18) tersebut merupakan realisasi kategorial fungsi K. Kategori tersebut, dengan mengikuti Aarts (1997:75), berbentuk frasa nominal, yaitu frasa yang unsur pusatnya berupa nomina.

Di samping adverbial dan frasa nominal, fungsi K dapat pula diarealisasikan dengan frasa preposisional, ialah frasa yang diawali oleh kata depan atau preposisi (Ramlan, 1987b:18). Contohnya sebagai berikut.

- (19) *Di Pegunungan Menoreh* terdapat sebuah gua bernama Kiskenda.
(20) Lurah Cakrajaya kemudian belajar agama Islam *dengan tekun*.

Frasa *di Pegunungan Menoreh* dan *dengan tekun* dalam contoh tersebut menempati fungsi K karena dapat dihilangkan atau dipindahkan letaknya sehingga menjadi sebagai berikut.

- (19a) Terdapat sebuah gua bernama Kiskenda.
(19b) Terdapat sebuah gua bernama Kiskenda *di Pegunungan Menoreh*.
(20a) Lurah Cakrajaya kemudian belajar agama Islam.
(20b) *Dengan tekun*, Lurah Cakrajaya belajar agama Islam.
(20c) Lurah Cakrajaya *dengan tekun* belajar agama Islam.

Kedua frasa pengisi fungsi K tersebut merupakan frasa preposisional karena masing-masing diawali dengan preposisi, yaitu *di* untuk frasa *di Pegunungan Menoreh* dan *dengan* untuk frasa *dengan tekun*.

Klausa bawahan¹⁹, yakni klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya atau klausa inti (lih. Ramlan, 1987a:53), dapat pula menempati fungsi K. Hal demikian dijumpai dalam kalimat majemuk bertingkat²⁰. Contohnya sebagai berikut.

- (21) *Kalau saya tidak keliru*, Tuan-tuan ini adalah prajurit dari Kerajaan Majapahit.
(22) *Untuk memperoleh buah-buah segar*, binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke seberang timur sungai.

Contoh (21) dan (22) tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa bawahan (ialah

klausa (21a)a.dan (22a)a.) dan klausa inti (ialah klausa (21a)b. dan (22a)b.), berikut.

- (21a) a. kalau saya tidak keliru (klausa bawahan)
- b. Tuan-tuan ini adalah prajurit dari Kerajaan Majapahit (klausa inti)
- (22a) a. untuk memperoleh buah-buah segar (klausa bawahan)
- b. binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke seberang timur sungai (klausa inti)

Klausa bawahan (21a)a. dan (22a)a. tersebut menempati fungsi K karena dapat dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi (21b) dan (22b)) atau dipindahkan ke posisi akhir sehingga kalimatnya menjadi (21c) dan (22c) berikut.

- (21b) Tuan-tuan ini adalah prajurit dari Kerajaan Majapahit.
- (21c) Tuan-tuan ini adalah prajurit dari Kerajaan Majapahit *kalau tidak keliru*.
- (22b) Binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke seberang timur sungai.
- (22c) Binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke seberang timur sungai *untuk memperoleh buah-buah segar*.

Dengan demikian, fungsi K, seperti tampak dalam contoh (21) dan (22) tersebut, dapat direalisasikan pula dengan klausa bawahan. Hanya, karena telaah ini dikhususkan pada kalimat tunggal, realisasi fungsi K yang berupa klausa bawahan itu tidak akan ditelaah lebih lanjut.

REALISASI SEMANTIS FUNGSI KETERANGAN

Fungsi K merupakan fungsi bukan inti sehingga realisasi semantisnya dalam kalimat tidak berstatus argumen²¹, tetapi berstatus

modal²². Status modal itu mengandung pengertian bahwa pengisi semantis fungsi K di dalam kalimat tidak dituntut oleh watak semantis verba pengisi fungsi P. Jika demikian, bagaimanakah identitas semantis pengisi fungsi K dapat ditentukan?

Identitas pengisi semantis fungsi K dapat ditentukan melalui tiga cara, yaitu (i) melalui watak semantis kategori, (ii) dengan membaca pemarkah yang menyertai, dan (iii) dengan menambahkan pemarkah di sebelah kiri satuan kebahasaan pengisi fungsi K. Penentuan identitas pengisi semantis fungsi K dengan cara (i) dapat dijelaskan melalui satuan kebahasaan *kemarin* dalam contoh berikut.

- (23) Pintu rumah sederhana bercat kuning itu tertutup rapat *kemarin*.

Satuan kebahasaan *kemarin* dalam contoh (23) tersebut mengisi fungsi K. Pengisi fungsi K itu menyatakan peran WAKTU. Peran WAKTU itu ditentukan berdasarkan watak semantis satuan *kemarin*. Watak semantisnya adalah dapat menjawab pertanyaan *kapan*, *bila*, atau *bilamana* seperti tampak dalam kalimat (23a)b. berikut ini.

- (23a) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{Kapan} \\ \textit{Bilamana} \\ \textit{Bila} \end{array} \right\}$ Pintu rumah sederhana bercat kuning itu tertutup rapat?
- b. *Kemarin*.

Penentuan realisasi semantis fungsi K dengan cara (ii) adalah penentuan realisasi semantis fungsi K melalui pemarkah, yang berupa preposisi, di sebelah kiri satuan kebahasaan pengisi fungsi K tersebut. Contohnya sebagai berikut.

- (24) *Di universitas ini*, dia berhasil meraih gelar sarjana teknik sipil pada tahun 2002.

Frasa preposisional *di universitas ini* dalam kalimat (24) tersebut mengisi fungsi K. Secara semantis fungsi K tersebut berperan TEMPAT, yaitu tempat terjadinya atau berlakunya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada P (Ramlan, 1987a: 126). Realisasi semantis itu dengan mudah dapat diketahui melalui preposisi *di* yang menandai

makna 'tempat' yang terletak di sebelah kiri satuan kebahasaan *universitas ini*.

Maksud penentuan dengan cara (iii) adalah penentuan realisasi semantis fungsi K dengan cara memperluas satuan pengisi fungsi K ke kiri dengan pemarkah²³ yang berupa preposisi²⁴. Perhatikanlah satuan kebahasaan bercetak miring dalam contoh berikut ini.

(25) Rumah itu ditempati *Subur Sugiarto*.

Satuan kebahasaan *Subur Sugiarto* dalam contoh (25) tersebut mengisi fungsi K yang secara semantis menyatakan peran PELAKU, yaitu nomina insani yang melakukan perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P. Peran PELAKU dapat diketahui berdasarkan kemungkinannya satuan tersebut diperluas dengan preposisi *oleh* yang menandai makna 'pelaku perbuatan' (lih. Ramlan, 1987b:87) sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(25a) Rumah itu ditempati **oleh** *Subur Sugiarto*.

Yang perlu diperhatikan pula adalah sementara identitas realisasi semantis fungsi K dalam contoh (25) hanya dapat ditentukan dengan cara (i), penentuan identitas dengan cara (i) dapat diberlakukan pula pada realisasi fungsi K pada contoh (26) dan (27). Maksudnya, pengisi fungsi K dalam contoh (26) menyatakan peran TEMPAT karena dapat menjawab pertanyaan *di mana*, sedangkan dalam contoh (27) menyatakan peran PELAKU karena dapat menjawab pertanyaan *siapa* seperti tampak dalam (26a) dan (27b) berikut ini.

(26a) a. *Di mana* dia berhasil meraih gelar sarjana teknik sipil pada tahun 2002.

b. *Di universitas ini*.

(27b) a. Rumah itu ditempati *siapa*?

b. *Subur Sugiarto*.

Berdasarkan tiga cara penentuan tersebut, diketahui bahwa realisasi semantis fungsi K dalam kalimat tunggal terdiri atas berbagai macam. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan tiga belas jenis realisasi

semantis fungsi K dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia.²⁵ Ketiga belas jenis realisasi semantis fungsi K yang dimaksud seperti terbentang dalam paparan berikut ini.

Peran TEMPAT

Peran TEMPAT adalah peran yang bersangkutan dengan tempat, yaitu tempat terjadinya atau berlakunya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P (Ramlan, 1987a:126). Perhatikanlah *di padepokan ini* dalam contoh berikut ini.

(28) *Di padepokan ini*, Sela Paweling membina mental para pengikutnya.

Satuan kebahasaan *di padepokan ini* dalam contoh (28) tersebut merupakan pengisi fungsi K yang berperan TEMPAT, yaitu tempat terjadinya perbuatan yang dinyatakan pada verba *membina* pengisi fungsi P. Ditentukan berperan TEMPAT karena adanya preposisi *di* yang menandai makna 'tempat' dalam *di padepokan ini* dan mungkin satuan kebahasaan *di padepokan ini* berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan *di mana* berikut ini.

(28a) a. *Di mana* Sela Paweling membina mental para pengikutnya?
b. *Di padepokan ini*.

Peran TEMPAT dapat berarti TEMPAT ASAL, TEMPAT BERADA, dan TEMPAT TUJUAN. Identitas ketiga jenis peran TEMPAT itu ditentukan berdasarkan kemungkinannya menjawab pertanyaan *dari mana*, *di mana*, dan *ke mana* dan pemarkah, yaitu *ke* yang menandai makna 'tempat asal', *di* yang menandai makna 'tempat berada', dan *ke* yang menandai makna 'tempat tujuan', ketiga jenis peran TEMPAT tersebut. Perhatikanlah satuan kebahasaan bercetak miring dalam kalimat berikut ini.

(29) Pasukan Demak sudah mengepung Majapahit *dari berbagai sudut*.

(30) *Di taman Keraton Pajang*, Sultan Hadiwijaya sedang melepas kepenatannya.

(31) Kawula Kerajaan Majapahit mengungsi *ke luar kota*.

Satuan kebahasaan *dari berbagai sudut* dalam contoh (29), *di taman Keraton Pajang* dalam contoh (30), dan *ke luar kota* dalam contoh (31) tersebut secara berturut-turut merupakan pengisi fungsi K yang berperan TEMPAT ASAL, TEMPAT BERADA, dan TEMPAT TUJUAN. Satuan kebahasaan *dari berbagai sudut* ditentukan berperan TEMPAT ASAL karena satuan kebahasaan itu berpemarkah *dari* yang menandai makna 'tempat asal' dan mungkin satuan kebahasaan itu menjawab pertanyaan *dari mana* berikut ini.

- (29a) a. Pasukan Demak sudah mengepung Majapahit *dari mana*?
b. *Dari berbagai sudut*.

Satuan kebahasaan *di taman Keraton Pajang* dinyatakan berperan TEMPAT BERADA karena satuan itu berpemarkah *di* yang menandai makna 'tempat berada' dan mungkin satuan kebahasaan itu menjawab pertanyaan *di mana* berikut ini.

- (30a) a. *Di mana* Sultan Hadiwijaya sedang melepas kepenatannya?
b. *Di Keraton Pajang*.

Satuan kebahasaan *ke luar kota* dinyatakan berperan TEMPAT TUJUAN karena satuan kebahasaan itu berpemarkah *ke* yang menandai makna 'tempat tujuan' dan mungkin satuan kebahasaan itu menjawab pertanyaan *ke mana* seperti berikut ini.

- (31a) a. Kawula Kerajaan Majapahit mengungsi *ke mana*?
b. *Ke luar kota*.

Peran WAKTU

Fungsi K dapat ditempati oleh peran WAKTU, yaitu waktu peristiwa yang dinyatakan dalam fungsi P. Identitas peran WAKTU itu dapat ditentukan berdasarkan kemungkinannya menjawab pertanyaan *kapan*, *bila*, atau *bilamana* (lihat contoh (32)), pemarkah makna 'waktu' (contoh (33)), dan atau penambahan pemarkah makna 'waktu' di sebelah kiri satuan kebahasaan yang menyatakan makna 'waktu' (contoh (34)).

- (32) *Kemarin* delapan anggota Detasemen Khusus 88 Markas Besar Polri menggerebek rumah di Blok C7/20 Perumahan Kaliwungu Indah, Kendal.
(33) *Pada suatu siang*, Begawan Sela Pawening kedatangan beberapa orang tamu.
(34) *Saat itu* ia dipanggil oleh banyak orang sebagai Begawan Sela Pawening.

Satuan kebahasaan *kemarin* (dalam contoh (32)), *pada suatu siang* (dalam contoh (33)), dan *saat itu* (dalam contoh (34)) tersebut menempati fungsi K. Peran ketiga satuan tersebut adalah WAKTU. Penentuan peran WAKTU dalam contoh (32) berdasarkan kemungkinannya menjawab pertanyaan *kapan*, *bila*, atau *bilamana* (lihat (32a)), dalam contoh (33) berdasarkan pemarkah yang berupa preposisi *pada* yang menandai makna 'waktu' (Ramlan, 1987b:91) dan kemungkinannya menjawab pertanyaan *kapan*, *bila*, atau *bilamana* (lihat (33a)), dan dalam contoh (34) berdasarkan kemungkinannya menjawab pertanyaan *kapan*, *bila*, atau *bilamana* (lihat (34a)) dan penambahan pemarkah *pada* atau *sejak* yang menandai makna 'waktu' di sebelah kiri satuan kebahasaan yang dimarkahi (lihat (34)).

- (32a) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{Kapan} \\ \textit{Bila} \\ \textit{Bilamana} \end{array} \right\}$ delapan anggota Detasemen Khusus 88 Markas Besar Polri menggerebek rumah di Blok C7/20 Perumahan Kaliwungu Indah, Kendal.
b. *Kemarin*.

- (33a) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{Kapan} \\ \textit{Bila} \\ \textit{Bilamana} \end{array} \right\}$ Begawan Sela Paweling kedatangan beberapa orang tamu?
b. *Kemarin siang*

- (34a) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{Kapan} \\ \textit{Bilamana} \end{array} \right\}$ *Bila* ia dipanggil oleh banyak orang sebagai Begawan Sela Paweling?
b. *Saat itu*

- (34b) { Pada } ia dipanggil oleh banyak
 { Sejak } orang sebagai Begawan
 Sela Paweling

Peran WAKTU dapat mengacu pada WAKTU LAMPAU, WAKTU KINI, dan WAKTU MENDATANG. Perhatikanlah satuan kebahasaan bercetak miring dalam contoh di bawah ini.

- (35) *Beberapa waktu sebelumnya*, Menko Perekonomian memperkirakan inflasi November akan di bawah satu persen.
- (36) Kita *sekarang* berada dalam “panggung demokrasi”.
- (37) *Menjelang Natal dan Tahun Baru*, perminaan barang biasanya akan naik.

Satuan kebahasaan *beberapa waktu sebelumnya*, *sekarang*, dan *menjelang Natal dan Tahun Baru* yang menempati fungsi K dalam contoh (35)-(37) tersebut sama-sama berperan WAKTU. Perbedaan masing-masing adalah peran WAKTU yang direalisasikan dengan *beberapa waktu sebelumnya* adalah WAKTU LAMPAU, yang direalisasikan dengan *sekarang* adalah WAKTU KINI, dan yang direalisasikan dengan *menjelang Natal dan Tahun Baru* adalah WAKTU MENDATANG.

Peran ALAT

Secara semantis, fungsi K dapat ditempati oleh peran ALAT, yaitu alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P. Secara kategorial, peran ALAT itu berupa frasa preposisional. Peran ALAT itu dapat ditentukan lewat pemarkah *dengan* yang menandai makna ‘alat’ dan kemungkinannya menjawab pertanyaan *dengan apa*. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (38) Mereka ternyata biasa tidur *dengan kasur dan guling*.

Satuan *dengan kasur dan guling* dalam contoh (38) tersebut menempati fungsi K.

Pengisi fungsi K tersebut berperan ALAT. Alasannya adalah satuan kebahasaan tersebut berpemarkah *dengan* yang menandai makna ‘alat’ dan dapat menjawab pertanyaan *dengan apa* seperti tampak sebagai berikut.

- (38a) a. Mereka ternyata biasa tidur *dengan apa?*
 b. *Dengan kasur dan guling*.

Peran CARA

Peran CARA dapat pula mengisi fungsi K. Peran CARA adalah peran yang bersangkutan dengan cara melakukan perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P. Identitas peran CARA itu adalah secara kategorial berupa frasa berpreposisi *dengan* yang menandai makna ‘cara’ dan dapat menjawab pertanyaan *bagaimana*. Contohnya sebagai berikut.

- (39) Kemerdekaan memang harus dipertahankan *dengan jiwa dan raga*.
- (40) *Dengan wajah manis penuh senyum*, penasihat Panembahan Senapati segera berbasa-basi menghaturkan selamat datang.

Satuan kebahasaan *dengan jiwa dan raga* dan *dengan wajah manis penuh senyum* yang menempati fungsi K dalam contoh (39) dan (40) tersebut berperan CARA, yaitu cara suatu peristiwa terjadi atau suatu perbuatan dilakukan. Peran CARA itu dapat diidentifikasi lewat pemarkah *dengan* yang menandai makna ‘cara’ yang terletak di sebelah kiri kedua satuan kebahasaan tersebut dan mungkin kedua satuan kebahasaan tersebut menjawab pertanyaan *bagaimana* seperti berikut.

- (39a) a. Kemerdekaan memang harus dipertahankan *bagaimana?*
 b. *Dengan jiwa dan raga*.
- (40a) a. *Bagaimana* penasihat Panembahan Senapati segera berbasa-basi menghaturkan selamat datang?
 b. *Dengan wajah manis penuh senyum*.

Peran PEMANFAAT

Realisasi semantis fungsi K dapat berupa peran PEMANFAAT. Peran PEMANFAAT adalah pemanfaat perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Ciri peran PEMANFAAT itu adalah berupa frasa preposisional dengan preposisi *untuk* atau *buat* yang menandai makna 'peruntukan' (Ramlan, 1987b:42,114) dan dapat sebagai jawaban atas pertanyaan *untuk siapa* atau *buat siapa*. Contohnya sebagai berikut.

- (41) Sedikit makanan telah disediakan *untukmu*.
- (42) Memang, ia hanya dapat menyediakan makanan *buat si Cemani*.

Satuan kebahasaan *-mu* dalam (41) dan *si Cemani* dalam (42) tersebut berperan PEMANFAAT. Kedua satuan kebahasaan itu merupakan PEMANFAAT dari perbuatan menyediakan makanan yang dinyatakan pada fungsi P. Peran PEMANFAAT untuk satuan kebahasaan *-mu* ditentukan melalui pemarkah preposisi *untuk* yang menandai makna 'peruntukan' dan mungkin sebagai jawaban atas pertanyaan *untuk siapa* (lihat (41a)b.). Sementara itu, peran PEMANFAAT untuk satuan kebahasaan *si Cemani* ditetapkan atas dasar pemarkah preposisi *buat* yang menandai makna 'peruntukan' dan mungkin sebagai jawaban pertanyaan *buat siapa* (lihat (42a)b.).

- (41a) a. Sedikit makanan telah disediakan *untuk siapa?*
b. *Untukmu*.
- (42a) a. Memang, ia hanya dapat menyediakan makanan *buat siapa?*
b. *Buat si Cemani*.

Peran PENERIMA

Fungsi K secara semantis dapat diisi oleh peran PENERIMA. Peran PENERIMA adalah orang yang menerima perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran PENERIMA itu mempunyai ciri: (a) secara kategorial berwujud frasa preposisional dengan preposisi *kepada* atau *pada* yang menandai

makna 'penerima' (Ramlan, 1987b:75, 93) dan (b) dapat menjawab pertanyaan *kepada siapa* atau *pada siapa*. Contohnya sebagai berikut.

- (43) Dihaturkanlah semua peristiwa yang telah terjadi *kepada junjungannya*.
- (44) Aku sangat bangga *pada mereka*.

Satuan kebahasaan *kepada junjungannya* dan *pada mereka* tersebut merupakan pengisi fungsi K yang berperan PENERIMA, yaitu penerima perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran PENERIMA itu ditunjukkan dengan preposisi *kepada* dan *pada* yang menandai makna 'penerima' dan mungkin sebagai satuan kebahasaan itu menjawab pertanyaan *kepada siapa* atau *pada siapa* seperti tampak dalam (43a) dan (44a) berikut ini.

- (43a) a. Dihaturkanlah semua peristiwa yang terjadi *kepada siapa?*
b. *Kepada junjungannya*.
- (44a) a. Kamu sangat bangga *pada siapa?*
b. *Pada mereka*.

Peran PELAKU

Peran PELAKU adalah benda bernyawa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dalam fungsi P. Peran PELAKU itu dapat mengisi fungsi K. Fungsi K yang berperan PELAKU itu dijumpai dalam kalimat pasif *di*. Identitas peran PELAKU dalam kalimat pasif itu adalah secara kategorial berupa frasa nominal atau frasa preposisional dengan preposisi *oleh*²⁷ yang menandai makna 'pelaku' dan dapat menjawab pertanyaan *oleh siapa*. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (45) Hutan itu dijaga *oleh banyak makhluk halus dan binatang buas*.
- (46) Dilirikinya Ki Pemanahan.

Satuan kebahasaan *banyak makhluk halus dan binatang buas* pengisi fungsi K dalam contoh (45) tersebut berperan PELAKU. Alasannya adalah satuan kebahasaan itu dimarkahi preposisi *oleh* yang menandai makna 'pelaku' dan dapat sebagai jawaban atas pertanyaan *oleh siapa* berikut.

- (45a) a. Hutan itu dijaga *oleh siapa*?
b. *Oleh banyak makhluk halus dan binatang buas.*

Peran satuan *-nya* pengisi fungsi K dalam contoh (46) tersebut adalah juga PELAKU karena dapat diperluas ke kiri dengan preposisi *oleh* yang menandai makna 'pelaku' dan dapat menjawab pertanyaan *oleh siapa* seperti tampak dalam (46a) berikut ini.

- (46a) a. Dilirik *oleh siapa* Ki Pemanahan?
b. *Diliriknya.*

Peran PESERTA

Peran PESERTA²⁷ adalah nomina bernyawa yang ikut serta melakukan perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P (lih. Ramlan, 1987a:129). Kehadiran Peran PESERTA itu di dalam kalimat dapat mengisi fungsi K. Contohnya sebagai berikut.

- (47) Dia duduk *bersama kelompok kaumnya.* (*Republika*, 2 Desember 2005: 9)

Satuan kebahasaan *bersama kelompok kaumnya* dalam contoh (47) tersebut menempati fungsi K karena dapat dihilangkan tanpa merusak kalimat bagian sisanya (lihat (47a)), dapat ditempatkan mendahului atau sesudah fungsi S, yaitu *dia* (lihat (47b) dan (47c)).

- (47a) Dia duduk.
(47b) *Bersama kelompok kaumnya* dia duduk.
(47c) Dia *bersama kelompok kaumnya* duduk.

Satuan kebahasaan *bersama kelompok kaumnya* pengisi fungsi K dalam contoh (47) berperan PESERTA, yaitu yang ikut serta melakukan perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P yang ditempati oleh *duduk*. Identitas peran PESERTA itu ditentukan berdasarkan dua hal, yaitu (a) berpemarkah preposisi yang menandai makna 'peserta' dan (b) dapat sebagai jawaban atas pertanyaan *bersama siapa* atau *dengan siapa*. Jadi, satuan kebahasaan *bersama kelompok kaumnya* ditentukan berperan PESERTA karena memenuhi ketentuan (a), yaitu berpemarkah preposisi *bersama* yang menandai makna

'peserta', dan juga ketentuan (b), yaitu dapat sebagai jawaban atas pertanyaan *bersama siapa*:

- (47d) a. Dia duduk *bersama siapa*?
b. *Bersama kelompok kaumnya.*

Di samping dengan preposisi *bersama*, permemarkah peran PESERTA dapat pula berupa preposisi *tanpa*.²⁸ Contohnya sebagai berikut.

- (48) Ia tidak dapat membayangkan masa depan tentara Mataram *tanpa kehadiran Tumenggung Suratani.*

Dalam penggunaan, preposisi *bersama* dan *tanpa* yang berfungsi sebagai permemarkah peran PESERTA tersebut dapat diperluas ke kanan dengan preposisi *dengan*.

- (47e) Dia duduk *bersama dengan kelompok kaumnya.*
(48a) Ia tidak dapat membayangkan masa depan tentara Mataram *tanpa dengan kehadiran Tumenggung Suratani.*

Dalam pada itu, preposisi *dengan* dapat pula sebagai permemarkah peran PESERTA tanpa harus berkolokasi dengan preposisi *bersama* dan *tanpa* tersebut. Contohnya tampak dalam kalimat berikut.

- (49) Pernikahan mereka akan dilanjutkan dengan pesta *dengan para tetangga dan handai taulannya.*

Hanya perlu diperhatikan bahwa ada pula preposisi *dengan* yang berfungsi sebagai permemarkah peran CARA (contoh (50)) dan ALAT (contoh (51)).

- (50) *Dengan marah*, ia bertanya kepada mandur pribumi.
(51) Ladangnya yang luas ia penuh *dengan pohon buah-buahan.*

Peran TUJUAN

Pengisi semantis fungsi K dapat berupa peran TUJUAN, yaitu tujuan atau maksud perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P. Peran TUJUAN itu mempunyai ciri: (a) berupa frasa preposisional dengan preposisi *untuk*²⁹ yang menandai makna 'tujuan' dan

(b) dapat menjawab pertanyaan *untuk apa*. Contohnya sebagai berikut.

- (52) Kedung tadi juga dipergunakan *untuk berbagai keperluan*.
(53) Mereka dibutuhkan tenaganya *untuk pembangunan pabrik*.

Satuan kebahasaan *untuk berbagai keperluan* dan *untuk pembangunan pabrik* dalam kedua contoh tersebut menempati fungsi K yang berperan TUJUAN. Alasannya adalah satuan tersebut berpreposisi *untuk* yang menandai makna 'tujuan' dan dapat sebagai jawaban atas pertanyaan *untuk apa* berikut ini.

- (52a) a. Kedung tadi juga dipergunakan *untuk apa?*
b. *Untuk berbagai keperluan*.
(53a) a. Mereka dibutuhkan tenaganya *untuk apa?*
b. *Untuk pembangunan pabrik*.

Peran SEBAB

Fungsi K dapat pula ditempati oleh peran SEBAB. Peran SEBAB adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya peristiwa, timbulnya suatu keadaan, atau dilakukannya suatu perbuatan yang dinyatakan pada fungsi P (Ramlan, 1987a:131). Peran SEBAB itu berupa frasa preposisional dengan preposisi *berkat* yang menandai makna 'sebab'. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (54) *Berkat kepandaianya* ia banyak menolong orang lain tanpa pamrih.
(55) Sultan Agung mengakui keberhasilannya itu... *berkat dukungan dan kerjasama seluruh jajaran pemerintahan dan kawulanya*.

Fungsi K dalam contoh (54) tersebut diisi oleh satuan kebahasaan *berkat kepandaianya itu* dan *berkat dukungan dan kerjasama seluruh jajaran pemerintahan dan kawulanya*. Pengisi fungsi K itu berperan SEBAB karena berupa frasa preposisional dengan preposisi *berkat* yang menandai makna 'sebab'. Dalam fungsinya sebagai pemarah peran SEBAB, preposisi *berkat* tersebut digunakan berparalel dengan kata *karena*.

(54a) **Karena** *kepandaianya* ia banyak menolong orang lain tanpa pamrih.

(55a) Sultan Agung mengakui keberhasilan itu **karena** *dukungan dan kerjasama seluruh jajaran pemerintahan dan kawulanya*.

Peran DASAR

Pengisi fungsi K dapat berupa frasa berpreposisi *menurut* dan *berdasarkan* seperti tampak dalam contoh berikut.

- (56) *Menurut Sutanto*, Noor Din Mohammad Top, buron lain senilai Rp 1 miliar yang masih diburu, tidak memiliki kemampuan meracik bom.
(57) *Berdasarkan data di Tempo*, Nasir memang pernah memberikan pengakuan menyesal mengikuti aliran radikal jemaah Islamiyah di TV3 Malaysia.

Frasa preposisional *menurut Sutanto* dan *berdasarkan data di Tempo* tersebut mengisi fungsi K. Pengisi fungsi K itu secara semantis berperan DASAR, yaitu yang menjadi dasar bagi pernyataan yang dikemukakan. Peran DASAR itu ditentukan berdasarkan preposisi *menurut* dalam *menurut Sutanto* dan *berdasarkan* dalam *berdasarkan data di Tempo* yang menandai makna 'dasar' bagi pernyataan *Noor Din Mohammad Top, buron lain senilai Rp 1 miliar yang masih diburu, tidak memiliki kemampuan meracik bom* dan *Nasir memang pernah memberikan pengakuan menyesal mengikuti aliran radikal jemaah Islamiyah di TV3 Malaysia*.

Peran KEDUDUKAN

Pengisi fungsi K dapat berupa satuan kebahasaan seperti berikut.

- (58) *Sebagai orang sakti dan guru bagi demang-demang lainnya di Mangir*, beliau patut dimuliakan.
(59) Sela Paweling kemudian diteguhkan *sebagai seorang begawan (guru)*.

Fungsi K dalam contoh (58) dan (59) tersebut ditempati oleh satuan kebahasaan *sebagai orang sakti dan guru bagi demang-demang lainnya di Mangir* dan *sebagai seorang begawan (guru)*. Kedua satuan itu berperan KEDUDUKAN, yaitu kedudukan yang diemban oleh satuan kebahasaan pengisi fungsi S. Peran KEDUDUKAN itu ditentukan lewat preposisi *sebagai* yang menandai makna 'kedudukan'. Dalam fungsinya sebagai pemarah peran KEDUDUKAN, preposisi *sebagai* digunakan berparalel dengan kata *selaku*.

(58a) **Selaku** orang sakti dan guru bagi demang-demang lainnya di Mangir, beliau patut dimuliakan.

(59a) Sela Paweling kemudian diteguhkan **selaku** seorang begawan (guru).

Peran KEMIRIPAN

Fungsi K dapat ditempati oleh peran KEMIRIPAN. Peran KEMIRIPAN adalah peran yang bersangkutan dengan kemiripan antara seseorang atau sesuatu dengan seseorang atau sesuatu yang lain (bdk. Alwi dkk. 1993:421). Peran KEMIRIPAN itu berupa frasa preposisional dengan preposisi *seperti* yang menandai makna 'kemiripan'. Contohnya sebagai berikut.

(60) Rumahnya besar *seperti keraton*.

(61) Jelas aku ini burung gagak *seperti dirimu*.

Fungsi K dalam contoh (60) dan (61) tersebut diisi oleh satuan kebahasaan *seperti keraton* dan *seperti dirimu*. Kedua satuan kebahasaan pengisi fungsi K itu berperan KEMIRIPAN. Peran KEMIRIPAN itu dapat diuji dengan mungkinnya kedua satuan itu diperluas dengan satuan *mirip* atau *sama* sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(60a) Rumahnya besar **mirip** *seperti keratin*.

(61a) Jelas aku ini burung gagak **sama** *seperti dirimu*.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari telaah dalam pasal 3. dan 4. di atas adalah adanya berbagai realisasi kategorial dan semantis fungsi K. Secara kategorial, fungsi K itu dapat ditempati oleh adverbial, frasa nominal, frasa preposisional, dan klausa tambahan. Secara semantis, dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan tiga belas jenis peran pengisi fungsi K. Ketiga belas jenis peran pengisi fungsi K itu adalah WAKTU, TEM-PAT, ALAT, CARA, PEMANFAAT, PENERIMA, PELAKU, PESERTA, TUJU-AN, SEBAB, DASAR, KEDUDUKAN, dan KEMIRIPAN. Identitas masing-masing peran itu ditentukan antara lain oleh preposisi yang memarahkannya.

1 Istilah lain untuk kalimat tunggal adalah kalimat sederhana (Ramlan, 1987a:49-50; Givon, 1984:85).

2 Dikatakan salah satu karena bahan penelitian sintaksis tidak hanya kalimat tunggal, tetapi juga kalimat majemuk dan frasa. Kalimat menjadi bahan penelitian sintaksis klausal, kalimat majemuk merupakan bahan penelitian sintaksis antar-klausal, sedangkan frasa menjadi bahan penelitian sintaksis subklausal.

3 Istilah "fungsi" ini mengikuti Verhaar (1981:70-90) dan Aarts (1997:66-82). Dalam buku lain, seperti dalam Ramlan (1987a:90-135) dan Kridalaksana (2002:53-58), misalnya, digunakan istilah "unsur".

4 Menurut Ramlan (1987a:96), fungsi O terdiri atas O₁ dan O₂. O₂ mempunyai persamaan dengan O₁, yaitu terletak di belakang P. Perbedaannya ialah apabila klausa kalimat diubah menjadi klausa pasif, O₁ menduduki fungsi S, sedangkan O₂ terletak di belakang P sebagai PEL. Ada juga yang menyingkat fungsi Pelengkap dan Keterangan menjadi PEL dan KET (misalnya dalam Ramlan (1987a:90)).

5 Ada juga yang menyingkat fungsi Pelengkap dan Keterangan menjadi PEL dan KET (misalnya dalam Ramlan (1987a:90)).

6 Ihtwal struktur lahir ini sesuai dengan pendapat Cook (1979:200) yang menyebutkan bahwa peran-peran kasus merupakan hubungan semantis untuk struktur batin (*deep structures*); istilah seperti subjek dan objek menunjuk pada hubungan gramatikal untuk struktur lahir (*surface structures*).

- ⁷ Istilah ini dipinjam dari Aarts (1997:74-81), tetapi dengan perbedaan jangkauan. Dalam paper ini, istilah realisasi tidak hanya mengacu pada realisasi kategorial, tetapi juga realisasi semantis.
- ⁸ Sumber tertulis yang dijadikan sumber data adalah harian *Koran Tempo* edisi 12 November 2005, *Republika* edisi 2 Desember 2005, *Media Indonesia* edisi 2 Desember 2005, dan *Kompas* edisi 21 November 2005 dan buku *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Prabowo (2004).
- ⁹ Pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa oleh Sudaryanto (1993:133-136) disebut “metode simak” atau “penyimak”.
- ¹⁰ Metode agih adalah metode analisis yang alat penentu atau alat pengujinya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang dianalisis (lih. Sudaryanto, 1993:15).
- ¹¹ Yang dijadikan dasar penentuan unsur pembentuk langsung kalimat adalah daya intuitif pe-ng-analisis terhadap data yang dianalisis.
- ¹² Alwi dkk. (1993:352) menggunakan istilah “konstituen” untuk menyebut unsur pembentuk langsung kalimat.
- ¹³ Dalam paper ini, untuk membedakan dengan istilah yang berhubungan dengan realisasi kategorial, istilah yang menyangkut realisasi semantis akan ditranskripsikan dengan menggunakan huruf kapital.
- ¹⁴ Ada yang menamai “fungsi bukan inti” dengan istilah “fungsi luar inti” (lih. misalnya dalam Verhaar (1981: 81; 1996:164-165).
- ¹⁵ Istilah “pembatas” digunakan dalam pengertian bagian kalimat yang memperinci bagian lain dan dianggap esensial bagi makna kalimat (Kridalaksana, 2001:159 bdk. Sudaryanto, 1983:327).
- ¹⁶ Istilah lain untuk kategori kata adalah golongan kata (lih. dalam Ramlan (1985)), kelas kata kata (lih. dalam Kridalaksana (1986), dan jenis kata (lih. dalam Chaer, 1998:86-196). Dalam Verhaar (1981:70-93; 1996:161-175), untuk katagori kata itu digunakan istilah kategori sintaktis.
- ¹⁷ Pengertian yang lebih luas, tetapi tidak diikuti dalam paper ini, untuk istilah kata keterangan dijumpai dalam buku Chaer (1998:162-181). Dalam buku ini, kata-kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat, yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat, disebut kata keterangan. Kata keterangan dalam pengertian Chaer itu oleh Kridalaksana (1986:79-84) disebut adverbial.
- ¹⁸ Adverbial ialah istilah yang merujuk pada kategori atau kelas kata, sedangkan adverbial merupakan istilah yang digunakan sehubungan dengan fungsi sintaktis (Alwi dkk., 1993:219).
- ¹⁹ Arts (1997:76-77) memakai istilah klausa finit (*finite clause*) dan klausa nonfinit (*nonfinite clause*).
- ²⁰ Ramlan (1987a:53-54) menyebut kalimat majemuk bertingkat dengan istilah kalimat luas tidak setara.
- ²¹ Argumen adalah konstituen yang berstatus inti (lih. Verhaar, 1996:165). Dalam Butt (2005:49) disebutkan bahwa “*common argument role labels are: agent, theme/patient, goal/beneficiary/recipient, source, location*”.
- ²² Istilah modal (*modal*) ini dipinjam dari Cook (1979: 202; 1989:191). Linguis lain menyebut modal ini dengan istilah periferi (*periphery*) (Foley dan Robert, 1984:78), periferal (*peripheral*) (Verhaar, 1996: 165), dan opsional (*optional case-roles*) (Givon, 1984:127-132).
- ²³ Pemarkah (*marker*) adalah alat seperti afiks, konjungsi, preposisi, dan artikel yang menyatakan ciri gramatikal atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana, 2001:161). Istilah lain untuk pemarkah adalah penanda.
- ²⁴ Ramlan (1985), misalnya, menyebut preposisi dengan istilah kata depan. Ihwal kata depan itu dikatakan oleh Ramlan (1985:73) bahwa “yang termasuk golongan kata depan ialah adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penanda dalam frase eksosentrik. Misalnya kata-kata *di, pada, ke, kepada, dari, daripada, terhadap, bagi, dan dalam* dalam frase-frase eksosentrik *di tempat yang sepi, pada seluruh bangsa yang merdeka, ke kiri dan ke kanan, kepada seorang dokter, daripada bahan yang sangat mahal, terhadap pengelolaan uang negara, bagi orang asing, dan dalam waktu yang singkat*”.
- ²⁵ Jumlah ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ramlan (1987a) dan Kridalaksana (2002). Menurut Ramlan (1987a:126-135), ada 11 peran pengisi fungsi K, yaitu tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, keseringan, perbandingan, dan perkecualian. Sementara itu, Kridalaksana (2002:55-57) menyebutkan ada lima belas jenis peran pengisi fungsi K, yaitu akibat, alasan, alat, asal, kualitas, kuantitas, modalitas, perlawanan, peserta, perbatasan, objek, sebab, subjek, syarat, dan tempat.
- ²⁹ Pembahasan yang mendalam dan mendetail tentang preposisi *oleh* dapat dibaca dalam Poedjosoedarmo (1985:10-17).
- ²⁷ Kridalaksana (2002:66) dan Alwi dkk. (1993:420) menyebut peran PESERTA dengan istilah penyerta.

- ²⁸ Bahkan, menurut Ramlan (1987b:58), preposisi *beserta*, misalnya dalam *Raja Gunung menyerang beserta* balatentaranya, dapat pula menandai makna 'peserta'. Hal ini berarti preposisi *beserta* pun dapat menjadi pemarah peran PESERTA.
- ²⁹ Dalam Alwi dkk. (1993:417) tersirat bahwa preposisi *buat, demi, bagi, dan guna* dapat pula sebagai penanda makna 'tujuan'.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Aarts, Bas. 1997. *English Syntax and Argumentation*. Houndmills: Macmillan Press, Ltd.
- Blake, Barry J. 2001. *Case*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Butt, Miriam. 2005. *Theories of Case*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Craer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Walter A. 1979. *Case Grammar: Development of The Matrix Model (1970-1978)*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Foley, William A. dan Robert D. van Valin, Jr. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Givón, Talny. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction Volume I*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Jackson, Howard. 1992. *Grammar and Meaning: A Semantic Approach to English Grammar*. London and New York: Longman.
- Kaswanti Purwo. Bambang. 1985. "Konstruksi Adverbial di dalam Bahasa Indonesia" dalam *Linguistik Indonesia* Tahun 3 No. 5, Agustus 1985, halaman 1-9.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia.
- — —. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 1985. "Oleh" dalam *Linguistik Indonesia* Tahun 3 No. 5, Agustus 1985, halaman 10-17.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2004. *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- amlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 1987a. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- . 1987b. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Ututan*. Jakarta: Djambatan.
- — — —. 1998. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.